

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Bursa Efek Indonesia dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Amin, 2012).

Salah satu patokan dalam berinvestasi adalah kemudahan memperoleh informasi mengenai perkembangan harga saham di bursa efek. Informasi yang diperoleh merupakan hal yang dibutuhkan investor yang hendak melakukan investasi. Beberapa informasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum melakukan transaksi berinvestasi pada pasar modal diantaranya inflasi, suku bunga, nilai tukar, fluktuasi harga, volume perdagangan, informasi penting terhadap emiten dan lain-lain. Instrumen investasi yang ada di bursa efek, salah satunya adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas

suatu perusahaan Bagi calon investor dalam melakukan investasi dapat menggunakan harga saham sebagai sinyal investasi. (*Ramadani, R., 2018*)

Harga saham merupakan salah satu indikator sebagai kesuksesan pengolahan perusahaan. Semakin maju perusahaan semakin baik juga prestasi perusahaan akan mejunjung tinggi kemajuan dan peningkatan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Kemajuan dan peningkatan harga saham tersebut akan mencerminkan dan menunjukkan peningkatan kekayaan para investor. Para investor berharap mendapatkan keuntungan pada saat menanamkan modalnya maka dari itu para investor perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan nilai kurs valuta asing, dan lainnya. Dengan Melihat dan menganalisis faktor-faktor tersebut para investor harus memprediksikan harga saham yang akan datang agar dapat mencegah adanya kerugian dalam menanamkan modal. (*Amin, M.Z., 2012*)

**Tabel 1.1 Harga Saham**

| Harga saham IHSG 2010-2015 |                  |                  |
|----------------------------|------------------|------------------|
| Tahun                      | Harga Saham (Rp) | Perkembangan (%) |
| 2010                       | 3.703,51         | -                |
| 2011                       | 3.821,99         | 0,03             |
| 2012                       | 4.316,69         | 0,12             |
| 2013                       | 4.274,18         | -0,009           |
| 2014                       | 5.226,95         | 0,22             |

|      |          |       |
|------|----------|-------|
| 2015 | 4.593,01 | -0,12 |
|------|----------|-------|

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Jika di lihat pada data harga saham dari 2010 sampai dengan 2015 yang di peroleh dari bursa efek Indonesia cenderung mengalami fluktuatif namun tidak terlalu tajam pada tahun 2010 harga saham 3.703,51. Lalu pada tahun 2011 harga saham 3.821,99 dengan perubahan sebesar 0,03% dan pada tahun 2012 harga saham 4.316,69 dengan perubahan sebesar 0,12% dan pada tahun 2013 harga saham 4.274,18 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar -0,009% dan pada tahun 2014 harga saham 5.226,95 dengan perubahan sebesar 0,22% dan pada tahun 2015 harga saham 4.593,01 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar -0,12%

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Oleh karena itu tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor

produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI. (Anita,N.M Sudarsana, D. & Candra Ningrat, I.R.,2014)

**Tabel 1.2 Perkembangan Inflasi**

| Perkembangan inflasi di Indonsia 2010-2015 |             |                  |
|--------------------------------------------|-------------|------------------|
| Tahun                                      | Inflasi (%) | Perkembangan (%) |
| 2010                                       | <b>5,12</b> |                  |
| 2011                                       | <b>5,38</b> | <b>0,05</b>      |
| 2012                                       | <b>4,28</b> | <b>-0,21</b>     |
| 2013                                       | <b>6,97</b> | <b>0,62</b>      |
| 2014                                       | <b>6,42</b> | <b>-0,07</b>     |
| 2015                                       | <b>6,38</b> | <b>-0,006</b>    |

Sumber : Bank Indonesia, 2019 (diolah)

Jika di lihat pada Perkembangan inflasi 2010 sampai dengan 2015 yang di peroleh dari Perkembangan inflasi di Indonsia cenderung mengalami fluktuatif namun tidak terlalu tajam pada tahun 2010 Perkembangan inflasi di Indonsia **5,12** Lalu pada tahun tahun 2011 Perkembangan inflasi di Indonsia **5,38** mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar **0,05%** dan pada tahun 2012 Perkembangan inflasi di Indonsia **4,28** dengan perubahan sebesar **-0,21%** dan pada tahun 2013 Perkembangan inflasi di Indonsia 6,97 dengan perubahan sebesar 40,62% dan pada tahun 2014 Perkembangan inflasi di Indonsia 6,42 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar -0,07% dan pada tahun 2015

Perkembangan inflasi di Indonesia 6,38 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar -0,006%

Tingkat suku bunga SBI juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Jika suku bunga SBI meningkat, maka investor akan lebih tertarik menanamkan dananya dalam bentuk deposito dengan pendapatan (*return*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasar modal yang berisiko lebih tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya penawaran penjualan saham oleh investor, dengan asumsi jika permintaan tetap maka akan berdampak pada penurunan harga saham dan mempengaruhi IHSG (Amin, 2012). Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan. (Amin, M.Z., 2014)

**Tabel 1.3 Perkembangan BI7DRR**

| Perkembangan BI7DRR di Indonesia |            |                  |
|----------------------------------|------------|------------------|
| Tahun                            | BI7DRR (%) | Perkembangan (%) |
| 2010                             | 6,50       |                  |
| 2011                             | 6,58       | 0,01             |
| 2012                             | 5,77       | -0,12            |

|      |      |        |
|------|------|--------|
| 2013 | 6,48 | 0,12   |
| 2014 | 7,54 | 0,16   |
| 2015 | 7,52 | -0,002 |

Sumber : Bank Indonesia, 2019 (diolah)

Jika di lihat pada Perkembangan BI7DRR di Indonesia 2010 sampai dengan 2015 yang di peroleh dari BI7DRR di Indonesia cenderung mengalami fluktuatif namun tidak terlalu tajam pada tahun 2010 Perkembangan BI7DRR di Indonesia 6,50 Lalu pada tahun 2011 Perkembangan BI7DRR di Indonesia 6,58 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar 0,01% dan pada tahun 2012 Perkembangan BI7DRR di Indonesia 5,77 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar -0,12% dan pada tahun 2013 Perkembangan BI7DRR di Indonesia 6,48 dengan perubahan sebesar 0,12% dan pada tahun 2014 Perkembangan BI7DRR di Indonesia 7,54 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar 0,16% dan pada tahun 2015 Perkembangan BI7DRR di Indonesia 7,52 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sebesar -0,002%

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Terdapat alternatif investasi lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni investasi pada valuta asing dalam hal ini adalah dollar (USD). Jika saat nilai tukar dollar

sedang melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh *gain* dari selisih kurs. Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan IHSG di BEI. (Nugraha, I.W.W, & Dewi, M.R)

**Tabel 1.4 Perkembangan Nilai Tukar**

| Kurs Dollar nilai tukar |                   |                 |
|-------------------------|-------------------|-----------------|
| Tahun                   | Kurs Dollar (USD) | Perkembangan(%) |
| 2010                    | 8.991             | -               |
| 2011                    | 9.068             | 0,008           |
| 2012                    | 9.670             | 0,06            |
| 2013                    | 12.189            | 0,26            |
| 2014                    | 12.440            | 0,02            |
| 2015                    | 13.795            | 0,10            |

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Jika di lihat Kurs Dollar nilai tukar dari 2010 sampai dengan 2015 yang di peroleh dari BI Indonesia cenderung mengalami fluktuatif namun tidak terlalu tajam pada tahun 2010 nilai tukar 8.991 Lalu pada tahun 2011 nilai tukar 9.068 dengan perubahan sebesar 0,008% dan pada tahun 2012

nilai tukar 9.670 dengan perubahan sebesar 0,06% dan pada tahun 2013 nilai tukar 12.189 dengan perubahan sebesar 0,26% dan pada tahun 2014 nilai tukar 12,440 dengan perubahan sebesar 0,02% dan pada tahun 2015 nilai tukar 13.795 dengan perubahan sebesar 0,10%

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2018?”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2018”. Manfaat dari penelitian ini dapat menambah kajian dan referensi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di bursa efek Indonesia. Dan peneliti menyimpulkan judul untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan adalah **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan berikut :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia ?



4. Apakah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia ?
5. Dari ketiga faktor tersebut manakah yang paling berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini di buat dengan tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor makro ekonomi yang paling berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui manakah faktor yang paling berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat kepada :

1. Pihak – pihak yang terkait seperti investor dan atau lembaga Bursa Efek Indonesia, untuk dapat menjadi informasi guna mengambil kebijakan dalam berinvestasi dan kebijakan Harga Saham.
2. Dalam lingkup akademis , penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya
3. Peneliti dapat mendapat wawasan lebih luas terkait tentang faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

1. Muhammad Zuhdi Amin/FEB/UB judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011) Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji regresi peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model telah memenuhi asumsi BLUE (Best, Linear, and Unbiased Estimator). Pengamatan dilakukan terhadap data-data semua variabel independen dan dependen selama periode 2008-2011 Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011.

Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG.

Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 62%,